



Metode Pendidikan Islam Menurut Khalid Al-Hazimi Dalam Kitab *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*

Methods Of Islamic Education According To Khalid Al-Hazimi In The Book Of *Ushul Al-Tarbyah Al-Islamiyyah*

Adib Fattah Suntoro

Universitas Darussalam Gontor; adibsuntoro42001@mhs.unida.gontor.ac.id;
Ponorogo; Indonesia

Abstract

This article examines the views of Khalid bin Hamid al-Hazimi regarding the method of Islamic education in his work entitled *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. The purpose of this study is to find a comprehensive picture of Khalid al-Hazimi's view of educational methods in Islam. This type of scientific research is library research and the method used in data analysis is content analysis with a descriptive approach. The data collection method used is the documentation method through the main source, namely the book *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* by Khalid al-Hazimi. The complementary data used in the form of other books that are relevant to the title of this article. In the end, the author concludes that the method of Islamic education initiated by Khalid al-Hazimi is a development of the methods of previous Islamic education experts, namely methods based on the teachings of the Qur'an and the Prophet's Hadith. These methods include; exemplary method, story method, advice method, at-tarhib wa at-tarhib method, and punishment method.

Keywords : Islamic Education Method, Khalid al-Hazimi

Abstrak

Artikel ini meneliti pandangan Khalid bin Hamid al-Hazimi terkait metode pendidikan Islam dalam karyanya berjudul *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan gambaran komprehensif pandangan Khalid al-Hazimi tentang metode pendidikan dalam Islam. Jenis penelitian ilmiah ini adalah kajian kepustakaan (*library research*) dan metode yang digunakan dalam analisis data adalah konten analisis dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi melalui sumber utama yaitu buku *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* karya Khalid al-Hazimi. Adapun data pelengkap yang digunakan berupa buku-buku lain yang relevan dengan judul artikel ini. Pada akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa metode pendidikan Islam yang digagas oleh Khalid al-Hazimi merupakan pengembangan dari metode-metode para pakar pendidikan Islam sebelumnya, yaitu metode-metode yang berasaskan pada ajaran al-Qur'an dan Hadis Nabi. Metode-metode tersebut antara lain adalah; metode keteladanan, metode kisah, metode nasehat, metode *at-tarhib wa at-tarhib*, dan metode hukuman.

Kata Kunci : Metode Pendidikan Islam, Khalid al-Hazimi

1. PENDAHULUAN

Kata Islam dalam kalimat “Pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam (pendidikan Islami), yang berarti pendidikan yang berdasarkan/sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembahasan tentang pendidikan Islam adalah merupakan proses pengenalan dan pengalaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang baik berupa *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlaq* untuk membentuk kepribadian muslim. Sehubungan hal tersebut, maka materinya harus disesuaikan dengan nilai-nilai Islami, tujuannya juga dirumuskan sesuai dengan yang ada dalam Al-Qur'an, di samping itu metode pendidikan yang akan dipilih dan digunakan sesuai dengan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an.

Pendidikan Islam sebagaimana diketahui adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam didasari dengan Al-Qur'an, Sunnah, pendapat ulama, serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan dirinya pada Al-Qur'an, Sunnah, pendapat ulama dan warisan sejarah tersebut. Dengan demikian, perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut. Jika pendidikan lainnya didasarkan pada pemikiran rasional yang sekular dan impristik semata, maka pendidikan Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris, juga berdasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah, pendapat ulama dan warisan sejarah (Abudin Nata 2016:13).

Di dalam suatu pendidikan, metode pendidikan Islam sangat berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam terkait tiga ranah, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Bagaimana seorang guru atau orang tua mampu membuat anak-anaknya menerima dengan baik nasihat dan pembelajaran yang disampaikan, baik yang berkaitan dengan pertumbuhan intelektual maupun moral peserta didik (Muhammad Haris 2015:12).

Jika kita mengamati fenomena empirik yang ada di hadapan kita, sepertinya pendidikan Islam hari ini masih kurang memperhatikan terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan Islam yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang patri dalam jiwa peserta didik sehingga dapat menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti tentang metode pendidikan Islam dengan mengupas buku *Ushul At-Tarbiyyah al-Islamiyyah* karya Prof. Dr. Khalid al-Hazimi, guru besar pendidikan Islam di Universitas Madinah, Arab Saudi, yang memaparkan metode-metode dalam pendidikan Islam.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang tidak menggunakan angka-angka statistik, melainkan dalam bentuk kata-kata. Di samping itu penelitian ini hanya menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan data-data dari buku sebagai sumber kajian. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode content analysis. Ini untuk menganalisis secara langsung pada buku-buku primer yang berkaitan dengan bahasan terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Khalid bin Hamid al-Hazimi

Nama lengkapnya adalah Khalid bin Hamid Al-Hazimi. Sering dipanggil Al-Hazimi. Al-Hazimi dilahirkan di kota suci Makkah, namun terkait dengan tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti. Beliau merupakan seorang profesor Studi Islam di Universitas Islam Madinah. Ia menempuh pendidikan menengah di Makkah dan meraih gelar sarjana dari King Abdul Aziz University di Jeddah pada bidang Spesialisasi Manajemen umum. Gelar masternya ia peroleh dari Universitas Umm Al-Qura Spesialisasi manajemen dan perencanaan pendidikan. Kemudian beliau mendapat Spesialisasi PhD pendidikan Islam di Universitas Islam Madinah (Anon n.d.).

Di Universitas Islam Madinah, beliau mengukir karir yang gemilang dalam dunia pendidikan. Beliau banyak mengambil alih beberapa pekerjaan administratif dalam dan di luar

universitas. Beliau berpartisipasi dalam lebih dari tiga puluh komite ilmiah, pendidikan dan administrasi keanggotaan serta beberapa konferensi dan seminar. Di antara jabatan yang pernah didudukinya adalah sebagai Direktur pendidikan pascasarjana. Di Universitas Islam Madinah pula beliau mendapatkan gelar profesor dalam bidang manajemen pendidikan.

Selain aktif di dunia pendidikan sebagai dosen, Khalid bin Hamid Al-Hazimi juga merupakan penulis yang produktif dalam melahirkan banyak karya ilmiah, di antaranya adalah *Al-Fawa'id al sunniyyah min al sirah al nabawiyah*, *al mujiz fi al-Sirah al-Nabawiyah*, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, *Ushul al-Akhlaq al-Islamiyyah*, *Marahil al-Numuwwi fi Dhoui al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, *Min Ahdafi al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, *Al-Musykilat al-Tarbawiyah al-Usriyyah waasalibiha al- 'Ilajiyyah*, dan masih banyak lagi.

a. Sekilas tentang buku *al-Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*

Kitab *Al-usul At-Tarbiyah Al-Islamiyah* merupakan kitab yang dikarang oleh Khalid Bin Hamid Al-Hazimi, penerbit *Darul Alam kutub lin Nasyr Wat-Tauzi* pada tahun 2000 M, jumlah halaman 430 Halaman. Secara bahasa makna tarbiyah berkisar antara: memperbaiki, berkembang dan bertambah, tumbuh dan terbimbing, memimpin dan mengendalikan urusan, serta pengajaran. Adapun definisi tarbiyah secara istilah adalah mendidik manusia setahap demi setahap dalam semua aspeknya untuk mewujudkan kebahagiaan didunia dan akhirat sesuai dengan metodologi Islam. Allah SWT merupakan pendidik seluruh manusia. Tarbiyah Allah SWT terhadap makhluknya terbagi menjadi dua antara lain: *pertama* Tarbiyah Umum yang *kedua* Tarbiyah Khusus.

Beliau menamakan kitabnya dengan nama *Al-usul At-Tarbiyah Al-Islamiyah* artinya Pokok-pokok pendidikan Islam yang berlandaskan syari'at Islam, sehingga anak didik bisa memahami tentang pokok-pokok pendidikan Islam dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini merupakan bagian dari kitab yang diambil dari kitab-kitab tentang pendidikan, Contohnya kitab *Al-Adab Al-Mufrod* yang disusun oleh Imam Bukhari *Rahimahullahu Ta'ala*.

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh al-Hazimi berasal dari berbagai kitab otoritatif baik klasik maupun kontemporer. Di antaranya adalah kitab-kitab yang menerangkan tentang belajar dan mengajar seperti *Adabun Al- Muallimin* karya Ibnu Sahnun, *Al-Jaami'u liakhlaqi Ar-Rawi Wa-Aadaabussaami'i*, karya Khatibi Al-Bagdaadi, dan *Ta'limu Al-Mutaallim fii Thariqu At-Ta'allumi*, karya Burhanuddin Azzarnuji. Terdapat juga kitab-kitab yang menerangkan tentang pendidikan dan akhlak, diantaranya yaitu: *Al-Akhlaq Wassairu Fii-Muadawatinnufuusi*, karya Ibnu Hazimi, *Adabu Ad-Dunyaa Waddiin*, karya Al-Mawardii, *Ayyuhaa Al-Walad* karya Abi Hamid Al-Ghazaalii, dan *Al-Adaabu Asyar'iyah* karya Ibnu Muflih. Adapun kitab rujukan terkait zuhud yaitu: *Kitaabu Az-Zuhud* karya Ibnu Mubarak, *Kitaabu Az-Zuhud* karya Imam Waki' Al-Jarah, *Laftatul- Kabdi Fii Nasihatil-Walad* karya Al Jauzi, dan *Kitaabu Az-Zuhud* karya Imam Ahmad Bin Hambal (Al-Hazimi n.d.:5-7)

b. Metode pendidikan Islam menurut Khalid bin Hamid al-Hazimi

Dalam bukunya yang berjudul *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Prof. Khalid al-Hazimi membahasakan metode pendidikan dengan sebutan *uslub*. Beliau memasukan metode pendidikan sebagai salah satu kategori dari dasar-dasar pendidikan Islam. Dasar-dasar pendidikan Islam yang beliau sebutkan adalah sebagaimana berikut: (1) Dasar-dasar pendidikan Islam yang terkait dengan sumber rujukan (*ushul al-marja'iyah*). (2) Dasar-dasar pendidikan Islam yang terkait dengan konsep (*uhsul al-manhajiyah*). (3) Dasar-dasar pendidikan Islam yang terkait dengan tempat (*ushul al-maidaniyah*). (4) Dasar-dasar pendidikan Islam yang terkait dengan metode (*ushul al-uslubiyah*) (Al-Hazimi n.d.:215)

Khalid al-Hazimi mengutip pendapat Ibnu Mandzur bahwa yang dimaksud dengan *uslub* secara etimologis adalah jalan (*at-thariq*), tujuan (*al-wajh*), teori (*al-madzhah*), dan bentuk pluralnya adalah *asalib*. Adapun secara terminologis *uslub* adalah cara atau jalan yang digunakan dalam menyampaikan oleh seorang pendidik (*murabi*) terhadap peserta didik (*mutarabi*) dengan harapan supaya tercapai perkembangan dalam pendidikan secara baik (Mandhur n.d.:473)

Sampai di sini kita bisa melihat, bahwa pengertian metode pendidikan Islam yang disampaikan oleh Khalid bin Hamid al-Hazimi ini tidak jauh berbeda dengan pengertian para pakar ilmu pendidikan Islam lainnya. Misalnya pengertian yang ditulis oleh Hery Noer Aly dalam buku *"Ilmu Pendidikan Islam"*, yang mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik (Aly 1999:250)

Khalid al-Hazimi juga menerangkan tentang urgensi keberagaman metode pendidikan Islam tersebut. Di antara urgensi keberagamannya metode pendidikan Islam adalah akan memberikan daya tarik lebih. Sebuah materi yang disampaikan dengan metode kisah yang diperkaya dengan berbagai contoh serta dipaparkan hikmah-hikmahnya, akan lebih menimbulkan kesan dari pada materi yang disampaikan dengan satu metode saja. Selain itu seorang pendidik dapat memilih metode manakah yang paling sesuai untuk diterapkan kepada peserta didiknya. Tidak dapat dipungkiri adanya keberagaman manusia dalam menerima metode pendidikan. Dalam artian bahwa sebagian orang merasa lebih nyaman dalam menerima materi yang disampaikan dengan metode keteladanan (*al-qudwah*), adapula yang lebih mudah menerima materi dengan metode kabargembira (*at-targhib*) dan intimidasi (*at-tarhib*), dan adapula sebagian orang yang lebih cocok dengan metode diskusi karena mereka sudah memiliki informasi terhadap suatu persoalan (Aly 1999:376)

Khalid bin Hamid al-Hazimi menyebutkan bahwa setidaknya ada empat metode yang bisa digunakan oleh seorang pendidik dalam penyampaian materi, metode-metode tersebut adalah sebagaimana berikut:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al-qudwah* (القدوة) sebagaimana yang disebutkan oleh al-Hazimi, merupakan kata yang digunakan untuk menyebut orang yang menjadi panutan yang mana perbuatannya diikuti sebagai sebuah contoh. Apabila disebutkan bahwa si fulan adalah *qudwah* maka artinya dia diikuti (Aly 1999:377)

Khalid bin Hamid al-Hazimi membagi metode keteladanan menjadi dua macam, yaitu keteladanan dalam hal kebaikan dan keteladanan dalam hal keburukan. Teladan dalam hal kebaikan yang dimaksud adalah teladan yang baik (*al-qudwah ash-shalihah* atau *al-uswah al-hasanah*). Dan sebaik-baik teladan adalah Nabi Muhammad SAW dan para nabi selanjutnya, kemudian para shahabat dan selanjutnya adalah orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Al-Hazimi menyebutkan bahwa Allah SWT telah memerintahkan umat Islam supaya menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan, yaitu dalam ayat yang berbunyi, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (QS.Al-Ahzab: 21). Selanjutnya al-Hazimi mengutip perkataan Ibnu Hazm yang mana ia berkata, "Barangsiapa menginginkan kebaikan Akhirat, pengetahuan Dunia, perjalanan hidup yang lurus, memiliki akhlak yang baik, dan memiliki keutamaan yang menawan, maka hendaklah ia berusaha semaksimal mungkin mencontoh Nabi Muhammad SAW dan menenakan akhlak beliau.

Kebalikan dari teladan yang baik, yaitu teladan dalam hal keburukan atau bisa disebut *uswah as-sayi'ah al-fasidah*. Teladan buruk ini terdapat pada diri orang-orang yang buruk atau menyimpang baik dalam aspek keyakinan, ibadah maupun budi pekerti. Al-Hazimi menjelaskan bahwa teladan yang buruk ini memiliki dampak yang buruk bagi kehidupan manusia. Yang mana sering kali, mereka ketika dinasehati atau diperintahkan kepada kebaikan mereka akan beralasan bahwa itulah yang dicontohkan oleh pendahulu-pendahulu mereka meskipun perbuatan tersebut merupakan kesesatan yang nyata. Begitulah yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang berbunyi, *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang diturunkan Allah'. Mereka menjawab: '(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya'. Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?"* (QS.Luqman: 21)

Dalam menjelaskan tentang urgensi metode keteladanan dalam pendidikan Islam, al-Hazimi mencantumkan beberapa poin yaitu sebagaimana berikut: (1) Pengaruh sesama manusia. Hal ini merupakan keniscayaan, sebagaimana dijelaskan oleh al-Hazimi bahwa sudah menjadi ketetapan Allah bahwa keterkaitan dan pengaruh antara satu dengan yang lain akan lebih kuat apabila keduanya serupa, dan semakin banyak kemiripannya maka daya pengaruh itu pun semakin kuat. Al-Hazimi mencontohkan bahwa seseorang yang kesehariannya berinteraksi dengan binatang tertentu, maka sifat binatang tersebut akan terbawa pada dirinya. Misalkan seorang yang memelihara kuda perang, maka ia akan memiliki sifat berani. Sedangkan orang yang memelihara kambing ia akan cenderung bersifat jinak. Jika interaksi yang terjadi antara manusia dan binatang sebagai sesama makhluk saja dapat menimbulkan pengaruh, terlebih lagi interaksi antara sesama manusia. Oleh karena itulah, metode keteladanan sangat besar dampaknya dalam pendidikan. (Nurjannah 2015:111)

Manusia senantiasa butuh terhadap sosok teladan. Al-Hazimi menjelaskan bahwa manusia senantiasa memerlukan sosok yang dapat dijadikan teladan sehingga dapat menghindarkannya dari pemikiran maupun perbuatan yang tidak benar. Beliau mencontohkan tentang syari'at hijab yang oleh sebagian orang dianggap tidak relevan dengan zaman sekarang. Hal ini akan menimbulkan kerancuan bagi sebagian orang, namun manakala terdapat contoh dan teladan di tengah masyarakat bahwa ternyata orang-orang yang berhijab dikenal baik maka hal ini akan membantahkan pendapat bahwa hijab tidak sesuai dengan zaman sekarang. Hal ini berlaku pula pada syariat-syari'at yang lainnya (Aly 1999:378–383).

Pahala bagi teladan yang baik dan dosa bagi teladan yang buruk. Al-Hazimi mengutip sabda Nabi Muhammad SAW tentang hal ini. Yaitu sebuah hadis yang menerangkan bahwa siapa saja yang mencontohkan kebaikan lalu orang lain mengikutinya, maka ia akan mendapatkan pahala sebagai mana pahala orang yang mengikutinya tersebut tanpa mengurangi pahala orang yang mengikutinya. Dan sebaliknya siapa saja yang mencontohkan keburukan, lalu keburukan tersebut diikuti oleh orang lain, maka ia akan mendapatkan dosa sebagai mana dosa orang yang mengikutinya tersebut (An-Nawawi 2013:104)

Dari penjelasan al-Hazimi tentang metode keteladanan di atas, dapat diketahui bahwa apa yang disampaikan oleh al-Hazimi tersebut selaras dengan pandangan para pakar ilmu pendidikan lainnya. Di antaranya adalah pendapat Abdullah Nasih al-Ulwan, sebagaimana yang telah dicantumkan pada bab sebelumnya. Al-Ulwan yang mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya (Aly 1999:178).

2) Metode Kisah

Kisah (*al-qishah*) sebagaimana penjelasan al-Hazimi secara etimologis maknanya adalah kabar (*al-khabr*) yang bentuk pluralnya adalah *al-qashash* (القصاص). Dalam pendidikan Islam, menurut al-Hazimi terdapat dua bentuk kisah. Yaitu, *pertama* kisah yang tertulis, dan *kedua* kisah yang disampaikan secara verbal saja. Keduanya memiliki peranan yang penting dalam pendidikan Islam. Hanya saja, perlu untuk diperhatikan tentang validitas kebenarannya suatu kisah. Karena kisah yang dapat digunakan sebagai metode pendidikan hanyalah kisah-kisah yang benar dan jujur saja. Adapun kisah-kisah yang tidak benar dan mengandung kedustaan, maka tidak layak untuk dipergunakan.

Al-Hazimi menjelaskan bahwa setidaknya ada empat poin, tentang urgensi kisah sebagai salah satu metode pendidikan Islam yang mampu menimbulkan dampak kepada para peserta didik. Keempat poin tersebut adalah: (1) Kisah merupakan salah satu metode pendidikan dalam Islam. Di mana Al-Qur'an sendiri mengandung banyak kisah-kisah dan menjadikan kisah sebagai salah satu metode penyampaian. Begitu pula yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi SAW. (2) Kisah akan memperkuat penjelasan yang disampaikan oleh pengajar kepada peserta didik. (3) Kisah yang

disampaikan dengan baik, dapat membawa emosi pendengar sesuai dengan alur kisah, baik sedih, marah, maupun senang. (4) Sebuah kisah yang disampaikan dengan cara yang baik dan menarik, dapat menghilangkan rasa jenuh (Aly 1999:387–388)

Dari pemaparan yang disampaikan oleh al-Hazimi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode kisah merupakan metode pendidikan yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut penulis, secara umum pemaparan al-Hazimi di atas, sama dengan pandangan para pakar ilmu pendidikan.

3) Metode Targhib dan Tarhib

Al-Hazimi menjelaskan tentang maksud dari *at-Targhib* adalah motivasi atau dorongan untuk melakukan sesuatu, meyakini, maupun berangan-angan. Sedangkan yang dimaksud dengan *at-tarhib* menurut al-Hazimi adalah ancaman atau wanti-wanti untuk tidak melakukan sesuatu, meyakini ataupun berangan-angan. *At-targhib* dibangun atas janji atau iming-iming akan terwujudnya suatu manfaat apabila melakukan sesuatu ataupun menjauhi sesuatu. Sedangkan *at-tarhib* berdiri di atas ancaman berupa hukuman ataupun tidak terwujudnya suatu manfaat apabila tidak mengindahkan suatu perintah atau larangan (Aly 1999:387–388)

Berkenaan tentang urgensi metode *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam, al-Hazimi menjelaskan bahwa metode ini merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh Islam. Banyak sekali teks Al-Qur'an dan Sunnah yang berisi motivasi (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*) kepada manusia untuk melakukan atau menjauhi sesuatu. Selain itu menurutnya fitrah manusia cenderung untuk mencari kebaikan dan menjauhi keburukan untuk dirinya. Oleh karena itu metode *targhib* dan *tarhib* ini sangat sesuai untuk diterapkan, karena landasan *targhib* adalah pengharapan (*raja'*) dan landasan *tarhib* adalah rasa takut (*khauf*). Menurutnya manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara apa yang membahayakannya dan apa yang bermanfaat untuknya. Karena itulah metode ini sesuai untuk diterapkan sebagai metode pendidikan. Bagi al-Hazimi metode *at-targhib wa at-tarhib* merupakan metode pendidikan yang bersifat pencegahan, yang mana ini merupakan salah satu esensi dari pendidikan (Al-Hazimi n.d.:393).

Menurut al-Hazimi harus ada keseimbangan antara motivasi (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*). Dalam kasus umum, motivasi (*targhib*) harus lebih didahulukan dari ancaman (*tarhib*). Namun pada kondisi tertentu bisa jadi ancaman (*tarhib*) lebih didahulukan, misalkan ketika seorang anak yang terbiasa dengan perbuatan dosa atau pelanggaran, maka di sini ancaman (*tarhib*) lebih didahulukan. Jadi inisialnya adalah kesuksesan dalam penerapan metode ini dapat tercapai apabila seorang pendidik mampu bersikap proporsional, yaitu tidak timpang sebelah dan tidak berlebihan.

4) Metode Nasehat

Nasehat dalam bahasa Arab disebut dengan *موعظة*, yang mana menurut al-Hazimi terdapat hubungan antara nasehat (*mauidhah*) dan hikmah (*الحكمة*). Beliau menjelaskan bahwa di antara pengertian hikmah adalah pengetahuan terhadap hal yang paling utama dengan landasan ilmu yang paling utama (Al-Qur'an dan Sunnah). Sedangkan nasehat (*mauidhah*) adalah peringatan kepada seseorang dengan memberikan imbalan atau hukuman yang dapat melulukan hatinya. Dari sini dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan hikmah dan nasehat adalah kata-kata yang baik yang dapat melukankan hati dan menggiringnya kepada ketaatan kepada Allah SWT. (Fikri 2017:120)

Al-Hazimi menjelaskan bahwa dalam metode nasehat (*mauidhah*) terdapat tiga komponen utama. Ketiga komponen ini harus ada dalam metode nasehat, yang mana apabila hilang satu saja maka metode nasehat tidak akan bisa berjalan. Dan masing-masing komponen pun memiliki kriterianya masing-masing, agar perjalanan pendidikan semakin optimal. Komponen-komponen tersebut adalah sebagaimana berikut:

a). Orang yang memberikan nasehat (*al-wa'idh*)
Orang yang menyampaikan nasehat memiliki keleluasaan untuk menentukan kepada siapa, bagaimana, kapan dan di mana suatu nasehat akan disampaikan. Latar belakang dari orang yang memberikan nasehat juga berpengaruh terhadap penerimaan peserta didik. Oleh karena itu, seorang yang menasehati hendaknya memperbaiki dirinya terlebih dahulu, sehingga orang lain tidak menolak nasehat yang akan disampaikannya, karena faktor kepribadiannya.

b). Orang yang diberikan nasehat (*al-mau'udh*)
Ditinjau dari aspek lembut ataupun kerasnya hati, aspek penentangan atas kebenaran, dan aspek pengetahuannya terhadap syari'at, maka orang yang diberikan nasehat (*al-mau'udh*) terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- (1). Mereka yang mencari kebenaran dan mencintainya. Terhadap kelompok orang yang seperti ini maka tidak diperlukan metode perdebatan (*jidat*), karena mereka telah membuka diri terhadap kebenaran. Maka bagi mereka cukup diterapkan metode pengajaran (*taklim*) dan nasehat yang lembut.
- (2). Mereka yang tidak mencari kebenaran akan tetapi apabila mereka mengetahuinya, maka akan mereka ikuti. Terhadap kelompok yang semacam ini, maka diberikan nasehat-nasehat yang berisi motivasi dan ancaman (*at-tarhib wa at-tarhib*).
- (3). Mereka yang menentang dan menolak kebenaran. Terhadap kelompok yang semacam ini maka sikap yang diambil adalah dengan membantah dan mendebat mereka secara baik (Al-Hazimi n.d.:400).

Dari ketiga kelompok orang tersebut dapat diketahui bahwa semua orang yang diseru atau diberikan nasehat membutuhkan nasehat yang menggiring perasaannya untuk mencintai kebenaran dan mengamalkannya serta menjauhi keburukan dan membencinya. Pada kelompok yang pertama, tidak perlu berpanjang lebar dalam menasehati, akan tetapi yang mereka butuhkan adalah cara untuk melaksanakan kebenaran. Sedangkan pada kelompok kedua, maka dibutuhkan porsi yang besar untuk menasehati mereka agar hati mereka luluh. Adapun untuk kelompok yang ketiga, mereka perlu untuk diberikan nasehat yang penuh dengan ancaman atas suatu dosa dan juga motivasi untuk mengikuti kebenaran.

c). Nasehat (*al-mau'idhah*)
Agar suatu nasehat menjadi efektif terhadap peserta didik, maka hendaknya hindari nasehat yang terlalu panjang tanpa ada kebutuhan atau keadaan yang mendesak. Begitu pula hendaknya hindari pengulangan nasehat agar tidak menjenuhkan. Hendaknya suatu nasehat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Nasehat juga harus keluar dari hati yang ikhlas. Nasehat yang baik hendaknya berisi permisaan yang dapat memperjelas maksud dan pengaruhnya. Lebih semurna lagi apabila suatu nasehat disampaikan dengan metode kisah yang penuh hikmah (Al-Hazimi n.d.:399). Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa penjelasan al-Hazimi berkaitan dengan metode nasehat sangat komprehensif. Tidak hanya menjelaskan tentang pengertian dan urgensinya saja, namun beliau juga menjelaskan tentang komponen-komponen dalam metode nasehat.

5) Metode Hukuman

Al-Hazimi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hukuman adalah balasan yang diberikan kepada seseorang karena pebuatannya. Al-Hazimi membedakan antara ancaman (*tarhib*) dan hukuman (*iqob*). Ancaman (*tarhib*) adalah memberikan rasa takut agar tidak melakukan suatu kesalahan. Selain itu *tarhib* terjadi sebelum atau pun setelah kejadian. Adapun *iqob* diberikan setelah terjadi suatu pelanggaran.

Al-Hazimi menjelaskan bahwa metode hukuman merupakan salah satu metode pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses pendidikan. Hal ini dikarenakan manusia berbeda-beda dalam menerima suatu pengajaran. Ada yang lebih cenderung kepada metode nasehat, adapula yang lebih cenderung dengan

metode *at-tarhib wa at-tarhib* namun ada pula yang tidak dapat menerima suatu pelajaran kecuali setelah mendapat hukuman. (Qowim 2020:47)

Menurut al-Hazimi metode dalam memberikan hukuman pun bermacam-macam. Hal ini dikarenakan beragamnya penerimaan peserta didik terhadap suatu hukuman. Ada di antara mereka yang cukup dengan diberikan hukuman sosial namun ada pula yang tidak berefek kecuali dengan diberikan hukuman fisik (Al-Hazimi n.d.:401)

Adapun hukuman dalam pendidikan menurut al-Hazimi terbagi dalam bermacam-macam bentuk. Hukuman yang bermacam-macam ini menjadikan seorang pendidik mampu untuk memilih mana yang paling tepat untuk diterapkan sesuai jenjang dan tingkat pendidikan para peserta didik. Hukuman dalam pendidikan tentu saja kadarnya berada dibawa hukuman *hudud* maupun *ta'zir*.

Al-Hazimi menerangkan bahwa hendaknya seorang pendidik (*murabbi*) tidak menggunakan metode hukuman ini kecuali apabila seandainya pendidikan yang telah dijalankan dengan metode yang lain dirasa tidak menimbulkan dampak bagi peserta didik. Adapun penjelasan dari macam-macam metode hukuman di atas adalah sebagai berikut:

- a). Ketidak relaan (عدم الرضا)

Ketika seorang pendidik mendapati indikasi bahwa peserta didiknya tidak mentaatinya, maka seorang pendidik tidak boleh langsung memberikan hukuman fisik kepada mereka. Akan tetapi, hendaknya pendidik tersebut menampakkan tidak rela atas perbuatan dan sikap peserta didiknya itu. Sehingga peserta didiknya merasa bahwa apa yang mereka perbuat adalah kesalahan dan diharapkan mereka akan meninggalkannya (Al-Hazimi n.d.:403).
- b). Kritikan atau celaan (التقريع)

Kritikan merupakan jenis hukuman yang berada pada tingkatan kedua dalam pendidikan Islam. Yaitu seorang pendidik menyampaikan ucapan yang bersifat kritis namun tanpa mengumpat. Kritikan merupakan hukuman yang diharapkan dapat membuat peserta didik merasa takut sehingga tidak mengulangi kembali kesalahan mereka.
- c). Larangan (الحرمان)

Maksudnya adalah peserta didik dilarang dari sesuatu yang ia senangi namun tidak boleh membahayakannya. Metode ini tidak boleh diterapkan oleh seorang pendidik kecuali setelah melewati metode-metode sebelumnya. Misalnya adalah larangan kepada peserta didik untuk bermain bersama teman-temannya, atau tidak boleh pergi ke tempat yang ia senangi, atau pun tidak boleh membeli barang-barang tertentu dan sebagainya. Metode ini sangat efektif untuk diterapkan kepada peserta didik, namun terkadang apabila pendidik terlalu berlebihan dalam menerapkannya justru akan timbul perilaku yang menyimpang pada peserta didik (Khalid Al-Hazimi, 403).
- d). Diasingkan (الهجر)

Yang dimaksud di sini adalah seseorang dilarang untuk berkomunikasi dengan orang lain yang ia temui. Tujuan dari metode ini adalah agar orang yang diasingkan tersebut mau meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menyelisihi syari'at. Metode ini sebagai mana metode pendidikan yang lain, dapat diterapkan oleh suami kepada istrinya, orang tua kepada anaknya, atau seorang guru kepada muridnya, dan sebagainya.
- e). Pukulan (الضرب)

Al-Hazimi menerangkan yang dimaksud pukulan sebagaimana yang diketahui adalah memberikan rasa sakit pada tubuh dengan memukul menggunakan tongkat, tali atau yang lainnya. Metode pukulan diterapkan dalam Islam di berbagai kasus yang beragam seperti istri yang memberontak (*nusyuz*), pendidikan anak untuk shalat, dan beberapa hukum *hudud* dan *ta'zir* (Al-Hazimi n.d.:406)

4. KESIMPULAN

Setelah melewati bab demi bab dari buku Khalid al-Hazimi, dapat dinilai bahwa pengertian metode pendidikan Islam yang disampaikan oleh Khalid bin Hamid al-Hazimi tidak jauh berbeda dengan pengertian para pakar ilmu pendidikan Islam lainnya. Yang mana menurut Khalid al-Hazimi metode pendidikan Islam adalah cara atau jalan yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan oleh seorang pendidik (murabi) terhadap peserta didik (mutarabi) dengan harapan supaya tercapai perkembangan dalam pendidikan secara baik. Pada akhirnya, bahwa metode pendidikan Islam yang digagas oleh Khalid al-Hazimi merupakan pengembangan dari metode-metode para pakar pendidikan Islam sebelumnya, yaitu metode-metode yang berasaskan pada ajaran al-Qur'an dan Hadis Nabi. Metode-metode tersebut antara lain adalah; metode keteladanan, metode kisah, metode nasehat, metode at-tarhib wa at-tarhib, dan metode hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. 2016. *Al-Qur'an, Pendidikan Islam Dalam Perspektif*. Jakarta: Kencana.
- al-Bukhari. 1422. *Shahih Al-Bukhari*. Dar Thuq al-Najah.
- Al-Hazimi, Khalid. n.d. *Ushul at-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Riyadh: Maktabah Alim al-Kutub.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- An-Nawawi. 2013. *Shahih Muslim Bi Syarhi an-Nawawi*. Bait al-Afkar ad-Dauliyah.
- Anon. n.d. "<http://www.tarbyatona.net/include/plugins/article/article.php?action=s&id=43>." Retrieved (<http://www.tarbyatona.net/include/plugins/article/article.php?action=s&id=43>).
- Fikri, Mumtazul. 2017. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM; Pendekatan Metode Pengajaran." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11(1):116. doi: 10.22373/jiif.v11i1.66.
- Mandhur, Ibnu. n.d. *Lisân Al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Muhammad Haris. 2015. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin." *Ummul Quro* 6(Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015):1–19.
- Nurjannah, Rianie. 2015. "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)." *Jurnal: Management of Education* 1(2):105–17.
- Qowim, Agus Nur. 2020. "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3(01):35–58. doi: 10.37542/iq.v3i01.53.